

## Kristologi Kenotik sebagai Fondasi Formasi Spiritual dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan S1 Teologi

Lucky Antonio<sup>1\*</sup>, Edward Nimit Abraham<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>STT Kerusso, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [lp3m@sttkerussoindonesia.ac.id](mailto:lp3m@sttkerussoindonesia.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the role of kenotic Christology as a theological foundation for spiritual formation and non-dominative leadership in undergraduate theological education at STT Kerusso Indonesia. A quantitative survey design was employed, involving 26 students as respondents through a Likert-scale questionnaire. The results indicate that all measured variables are in the high category, with mean scores for kenotic Christology ranging from 4.10 to 4.30, spiritual formation at approximately 4.20, and non-dominative leadership at approximately 4.25. Correlation analysis shows strong positive relationships between kenotic Christology and spiritual formation ( $r \approx 0.65$ ), as well as between spiritual formation and leadership ( $r \approx 0.70$ ). Regression analysis further reveals a significant simultaneous contribution of 55%, indicating that the variables collectively support the formation of servant-oriented leadership. These findings confirm that kenotic Christology functions as a meaningful theological foundation in shaping spiritual habits, humility, self-emptying attitudes, and leadership practices that avoid domination. The study concludes that theological education should intentionally integrate kenotic values to strengthen spiritual maturity and servant leadership among future church leaders within academic communities that prepare students for humble ministry in diverse ecclesial contexts.*

**Keywords:** *Kenotic Christology; Non-Dominative Leadership; Servant Leadership; Spiritual Formation; Theological Education.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Kristologi kenotik sebagai landasan teologis bagi pembentukan spiritual dan kepemimpinan nondominatif dalam pendidikan teologi sarjana di STT Kerusso Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif dengan melibatkan 26 mahasiswa sebagai responden melalui kuesioner berskala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diukur berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata Kristologi kenotik berkisar antara 4,10 hingga 4,30, pembentukan spiritual sekitar 4,20, dan kepemimpinan nondominatif sekitar 4,25. Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif yang kuat antara Kristologi kenotik dan pembentukan spiritual ( $r \approx 0,65$ ), serta antara pembentukan spiritual dan kepemimpinan ( $r \approx 0,70$ ). Analisis regresi juga menunjukkan kontribusi simultan yang signifikan sebesar 55%, yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut secara bersama-sama mendukung pembentukan kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Temuan ini menegaskan bahwa Kristologi kenotik berfungsi sebagai fondasi teologis yang bermakna dalam membentuk kebiasaan spiritual, kerendahan hati, sikap pengosongan diri, dan praktik kepemimpinan yang menghindari dominasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan teologi perlu mengintegrasikan nilai-nilai kenotik secara sengaja untuk memperkuat kedewasaan spiritual dan kepemimpinan melayani mahasiswa calon pemimpin gereja dalam komunitas akademik dan pelayanan yang beragam sesuai konteks gerejawi masa kini secara berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Kepemimpinan Melayani; Kepemimpinan Nondominatif; Kristologi Kenotik; Pembentukan Spiritual; Pendidikan Teologi.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan S1 Teologi di Indonesia berada dalam dinamika antara tuntutan keunggulan akademik (penguasaan doktrin, hermeneutik, dan metode teologi) dan kedewasaan rohani (habitus kesalehan, karakter, dan praksis kepemimpinan gerejawi). Pergumulan klasik ini tampak ketika institusi teologi berhasil menghasilkan lulusan yang kompeten secara kognitif, tetapi belum selalu seimbang dalam formasi karakter dan integritas pelayanan.

Literatur tentang pendidikan teologi menegaskan bahwa relasi antara *theological education – spiritual formation – leadership* tidak otomatis terjalin; ia menuntut intensionalitas

institusional dan keterhubungan yang nyata dengan komunitas gereja sebagai “ruang formasi” (Knoetze, 2022). Temuan lain dalam konteks pendidikan teologi juga menunjukkan kebutuhan pendekatan yang lebih holistik agar lulusan mampu melayani secara spiritual sekaligus menjawab realitas hidup dan konteks sosial (Harianto, 2024).

Berdasarkan kedua temuan tersebut, peneliti memandang bahwa pendidikan S1 Teologi di Indonesia tidak dapat lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan doktrinal semata, melainkan sebagai proses formasi yang terintegrasi dan disengaja. Sejalan dengan Knoetze (2022), relasi antara *theological education*, *spiritual formation*, dan *leadership development* tidak terjadi secara otomatis melalui struktur akademik, tetapi menuntut desain institusional yang sadar, kultur spiritual yang hidup, serta keterhubungan nyata dengan gereja sebagai ruang praksis formasi.

Pada saat yang sama, sebagaimana ditegaskan oleh Harianto (2024), pendidikan teologi harus bersifat holistik dan kontekstual, karena lulusan akan melayani dalam realitas sosial Indonesia yang kompleks, penuh ketegangan antara idealisme panggilan rohani dan tuntutan kehidupan konkret. Dengan demikian, peneliti menilai bahwa integrasi antara kedalaman teologis, pembentukan karakter spiritual, dan kesiapan kepemimpinan kontekstual bukan sekadar opsi pedagogis, melainkan kebutuhan mendesak bagi reformulasi pendidikan teologi yang relevan dan transformatif.

Dalam horizon tersebut, Kristologi kenotik (kenosis adalah proses mengosongkan/membuat kosong) dalam himne Kristus (Filipi 2:5–11) yang menampilkan pola turun-naik: Kristus “mengosongkan diri,” mengambil rupa hamba, dan taat sampai mati, sebuah paradigma yang bukan sekadar konsep devosional, melainkan “logika Injil” yang membentuk ethos komunitas dan kepemimpinan. Kajian teologis-eksegetis mutakhir menekankan bahwa kenosis perlu dipahami secara bertanggung jawab: bukan penghilangan natur ilahi, melainkan tindakan kerendahan hati yang menampakkan bentuk kuasa Allah yang non-dominatif, menghidupkan relasi, dan mengarahkan pada pelayanan (Thompson & Longenecker, 2016; Putrawan, 2025).

Karena itu, “kepemimpinan kenotik” berhadapan langsung dengan godaan umum kepemimpinan rohani: kultus figur, dominasi, dan orientasi status. Beberapa studi Indonesia bahkan menegaskan Filipi 2:6–8 sebagai dasar teologis kepemimpinan hamba yang bersifat transformatif (mis. analisis kepemimpinan hamba berbasis Filipi 2:6–8) (Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2026). Kristus Kenosis dalam kepemimpinan berarti: Kuasa tanpa dominasi, Otoritas tanpa eksploitasi, Kepemimpinan tanpa kultus diri, Status tanpa superioritas.

Di sisi lain, riset tentang *spiritual formation* dalam pendidikan teologi menegaskan adanya kebutuhan definisi dan desain kurikulum yang lebih eksplisit—karena banyak sekolah teologi tidak memiliki definisi institusional yang operasional tentang “formasi personal dan spiritual,” sehingga implementasinya sering sporadis (Wang et al., 2023). Studi pendidikan formasi juga menekankan pentingnya integrasi aspek kognitif–afektif–praktik melalui rancangan pembelajaran dan budaya institusi, bukan hanya “menambahkan mata kuliah rohani” (Lu, 2021).

Peneliti sepakat dengan temuan Wang et al. (2023) dan Lu (2021) bahwa formasi spiritual dalam pendidikan teologi tidak dapat dibiarkan berjalan secara implisit atau asertif, melainkan harus dirumuskan secara eksplisit dalam kerangka definisi institusional dan desain kurikulum yang terstruktur. Ketika sekolah teologi tidak memiliki pemahaman operasional yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan “formasi personal dan spiritual,” maka proses pembentukan mahasiswa cenderung bersifat insidental, tergantung pada figur dosen atau kegiatan tambahan, bukan pada sistem yang berkelanjutan.

Selain itu, peneliti menegaskan bahwa integrasi aspek kognitif, afektif, dan praktik merupakan syarat mutlak bagi pendidikan teologi yang utuh; pembentukan spiritual tidak cukup diwujudkan melalui penambahan mata kuliah rohani, tetapi harus diinkorporasikan ke dalam seluruh ekosistem pembelajaran—meliputi pedagogi, budaya komunitas akademik, praktik pelayanan, dan evaluasi karakter. Dengan demikian, formasi spiritual seharusnya menjadi arus utama (mainstream) dalam struktur pendidikan teologi, bukan sekadar komponen suplementer.

Dengan demikian, tema “Kristologi kenotik sebagai fondasi formasi spiritual dan kepemimpinan” relevan untuk menjawab kebutuhan S1 Teologi: membangun pemimpin yang berteologi kuat sekaligus rendah hati, berdisiplin rohani, dan melayani tanpa dominasi, sejalan dengan teladan Kristus.

Walau diskursus kenosis, *spiritual formation*, dan *leadership* cukup luas, masih tampak beberapa celah, berikut kesenjangan penelitian yang peneliti cermati, yaitu : *Pertama*, banyak kajian *spiritual formation* dalam pendidikan teologi menyoroti kebutuhan definisi, model, dan kebijakan institusi, namun tidak selalu mengikatnya secara ketat pada kerangka Kristologis tertentu sebagai “fondasi teologis utama” (Wang et al., 2023). *Kedua*, kajian kenosis di Indonesia sering berkembang sebagai tema etika atau kepemimpinan hamba, tetapi belum banyak yang merumuskan model integratif yang memetakan : (a) doktrin Kristologi kenotik (Fil 2:5–11), (b) indikator formasi spiritual (disiplin rohani, karakter, komunitas), dan (c) kompetensi kepemimpinan pelayanan dalam ekosistem S1 Teologi. *Ketiga*, konteks

pendidikan teologi Indonesia memiliki tantangan khas (ketegangan panggilan pelayanan dan kebutuhan hidup/praktis), sehingga diperlukan rancangan yang lebih kontekstual dan terukur (Harianto, 2024).

Kebaruan artikel yang diusulkan dapat ditempatkan pada perumusan model konseptual – kurikuler berbasis Filipi 2:5–11: “Kristologi kenotik → formasi habitus rohani → kepemimpinan non-dominatif.” Model ini: (1) Menafsirkan kenosis secara teologis bertanggung jawab (bukan reduksi Ilahi, melainkan pola kerendahan hati Ilahi dalam inkarnasi dan ketaatan) (Thompson & Longenecker, 2016; Putrawan, 2025). Model (2): Mengoperasionalkan formasi spiritual ke dalam indikator pembelajaran S1 (praktik disiplin rohani, pembinaan karakter, komunitas, integritas), dan Model (3): Memetakan capaian kepemimpinan yang terukur (servant leadership, kemampuan kolaboratif, ketahanan moral, dan orientasi pelayanan). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga menawarkan *bridge* / jembatan antara doktrin Kristologi dan desain formasi - kepemimpinan dalam pendidikan S1 Teologi di Indonesia (Lu, 2021; Knoetze, 2022).

Berdasarkan keseluruhan argumentasi tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan S1 Teologi di Indonesia memerlukan rekonstruksi paradigmatis yang tidak lagi memisahkan kedalaman doktrin dari pembentukan spiritual dan praksis kepemimpinan. Ketegangan antara ketelitian akademik dan kedewasaan rohani hanya dapat dijembatani melalui fondasi teologis yang kokoh sekaligus operasional.

Dalam konteks ini, Kristologi kenotik sebagaimana terungkap dalam Filipi 2:5–11 menghadirkan paradigma normatif yang bukan hanya bersifat dogmatis, tetapi juga formatif, membentuk habitus kerendahan hati, ketaatan, dan pelayanan non-dominatif sebagai ciri kepemimpinan rohani. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi signifikan dan mendesak untuk merumuskan model integratif yang menghubungkan doktrin Kristologi dengan desain formasi spiritual dan kepemimpinan dalam pendidikan S1 Teologi, sehingga institusi teologi tidak hanya menghasilkan lulusan yang cakap secara intelektual, tetapi juga pemimpin gereja yang matang secara spiritual, berintegritas, dan relevan dalam konteks pelayanan Indonesia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Secara konseptual, penelitian ini bertumpu pada tiga pilar yang saling terkait: Kristologi kenotik, formasi spiritual, dan pengembangan kepemimpinan dalam ekosistem pendidikan S1 Teologi. *Pertama*, Kristologi kenotik berakar pada himne Kristus Filipi 2:5–11 yang menampilkan pola etos Kristus—kerendahan hati, pengosongan diri, dan ketaatan—sebagai “pikiran” (*phronēsis*) yang harus dihidupi komunitas.

<sup>5</sup>Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, <sup>6</sup>yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, <sup>7</sup>melainkan telah mengosongkan diri-Nya (*ἑαυτὸν ἐκένωσεν*) sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. <sup>8</sup>Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. <sup>9</sup>Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, <sup>10</sup>supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, <sup>11</sup>dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa!

Jadi istilah *kenosis* berasal dari bahasa Yunani: *κενόω* (*kenoō*) artinya “mengosongkan, membuat kosong”, diambil dari Filipi 2:7 → *ἑαυτὸν ἐκένωσεν* (“Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri”). Secara literal, *kenosis* berarti tindakan pengosongan diri. Namun, dalam teologi Kristen, *kenosis* tidak dipahami sebagai pengosongan ontologis (kehilangan natur ilahi), melainkan sebagai: tindakan kerelaan Kristus dalam merendahkan diri-Nya melalui inkarnasi dan ketaatan sampai mati, terutama yang menjadi paradigma normatif bagi pembentukan karakter dan kepemimpinan rohani dalam pendidikan teologi.

Dalam kajian eksegetis-kritis, Thompson dan Longenecker (2016) menekankan bahwa *kenosis* tidak boleh dipahami sebagai penghilangan natur ilahi, melainkan sebagai tindakan inkarnasional yang menyingkapkan karakter kuasa Allah yang relasional dan berorientasi pelayanan. Perspektif ini sejalan dengan pembacaan teologis kontemporer yang melihat *kenosis* sebagai pola etika dan spiritualitas yang membentuk cara gereja memahami kuasa, otoritas, dan pelayanan (Putrawan, 2025). Dalam konteks praktik kepemimpinan, kajian Indonesia juga mulai menegaskan Filipi 2:6–8 sebagai fondasi *servant leadership* yang korektif terhadap kecenderungan kepemimpinan dominatif dan berorientasi status (Loru & Stevanus, 2026).

Kedua, formasi spiritual dalam pendidikan teologi dipahami sebagai proses pembentukan pribadi dan karakter yang berlangsung melalui integrasi dimensi kognitif–afektif–praktik, bukan sekadar penambahan aktivitas devosional. Wang et al. (2023) menunjukkan bahwa banyak sekolah teologi mengakui pentingnya formasi spiritual, tetapi menghadapi tantangan pada level definisi operasional, desain institusional, dan konsistensi implementasi; karena itu mereka mendorong kerangka kelembagaan yang eksplisit agar formasi tidak bersifat sporadis.

Dalam ranah pedagogi, Lu (2021) menegaskan bahwa model formasi yang efektif memerlukan rancangan pendidikan yang membangun *self-awareness* dan kebiasaan reflektif,

sehingga pembelajaran teologi menghasilkan transformasi internal, bukan hanya penguasaan konsep. Secara lebih luas, Smith (2016) memberi kerangka habitus: manusia dibentuk oleh “liturgi” (kebiasaan-kebiasaan) yang mengarahkan cinta dan hasrat; implikasinya, institusi teologi perlu merancang kultur dan praktik pembelajaran yang secara berulang membentuk karakter Kristus—bukan hanya menguji pengetahuan.

Ketiga, Kepemimpinan diposisikan sebagai buah dari formasi: kepemimpinan rohani yang sehat tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter. Riset empiris Magezi (2023) menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan formasi moral / karakter di sekolah teologi dan realitas implementasinya, serta menegaskan perlunya desain yang konsisten agar lulusan memiliki integritas pelayanan. Pada level konseptual, Knoetze (2022) menggaris-bawahi ketergantungan timbal balik antara pendidikan teologi, formasi spiritual, dan pengembangan kepemimpinan dengan gereja sebagai ruang praksis yang krusial. Dalam konteks Indonesia, Harianto (2024) menyoroti ketegangan lulusan teologi antara panggilan pelayanan dan tuntutan hidup praktis; ini menguatkan urgensi model pendidikan yang holistik dan kontekstual agar kepemimpinan rohani tidak rapuh ketika berhadapan dengan realitas sosial-ekonomi.

Dari sintesis teori tersebut, kebutuhan penelitian ini menjadi jelas: mengembangkan model integratif Kristologi kenotik sebagai fondasi kurikuler yang menghubungkan doktrin (Fil 2:5–11), formasi habitus rohani, dan kompetensi kepemimpinan non-dominatif dalam pendidikan S1 Teologi. Kerangka pengembangan kurikulum dan kepemimpinan pendidikan teologi dapat ditopang oleh pendekatan penguatan institusional-kurikuler sebagaimana dibahas Ott (2016), sehingga integrasi tidak berhenti pada wacana normatif melainkan terwujud dalam desain pembelajaran, budaya institusi, dan evaluasi capaian formasi.

Kajian teori ini diperdalam dengan menempatkan Kristologi kenotik bukan hanya sebagai tema eksegetis, melainkan sebagai kerangka normatif bagi pedagogi formasi. Dalam Filipi 2:5–11, Istilah “*phronēsis Christou*” (φρόνησις Χριστοῦ) secara literal tidak muncul sebagai frasa langsung dalam Filipi 2:5–11, namun adalah bentuk verba dari akar kata yang sama dari Filipi 2:5 (NA28) “*Τοῦτο φρονεῖτε ἐν ὑμῖν ὃ καὶ ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ*” yang artinya “Pikirkanlah (miliki pola pikir ini) di antara kamu yang juga ada dalam Kristus Yesus.” Filipi 2:5 memakai verba “*φρονεῖτε*”, namun para penafsir sering menggunakan istilah teologis “*phronēsis Christou*”. Kata benda *φρόνησις* (*phronēsis*) berarti: kebijaksanaan praktis, pola pikir, cara memandang dan menilai realitas.

*Phronēsis Christou* berfungsi sebagai orientasi etis-komunal yang membentuk cara komunitas belajar, memimpin, dan menggunakan kuasa. Karena itu, pendidikan teologi yang bertumpu pada kenosis harus memfasilitasi pergeseran dari *performance*/posisi menuju

kerendahan hati, ketaatan, dan pelayanan (Thompson & Longenecker, 2016). Sejalan dengan itu, studi tentang relasi teologi–formasi–kepemimpinan menegaskan bahwa formasi spiritual dan kepemimpinan perlu dibangun sebagai ekosistem, bukan sekadar hasil sampingan dari pengajaran akademik; institusi teologi mesti mengatur kultur, praktik, dan keterlibatan gereja sebagai ruang praksis pembentukan (Knoetze, 2022).

Peneliti menilai bahwa kedua sitasi tersebut secara komplementer menegaskan urgensi reposisi pendidikan teologi dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pembentukan disposisi Kristologis yang konkret. Sejalan dengan Thompson dan Longenecker (2016), *phronēsis Christou* dalam Filipi 2 bukan hanya kategori spiritual individual, melainkan orientasi etis-komunal yang meredefinisi cara kuasa, status, dan kepemimpinan dipahami dalam komunitas iman; karena itu, pendidikan teologi yang berakar pada kenosis harus mendorong transformasi dari paradigma performatif dan hierarkis menuju kerendahan hati, ketaatan, dan pelayanan relasional. Pada saat yang sama, sebagaimana ditegaskan oleh Knoetze (2022), formasi spiritual dan kepemimpinan tidak boleh dianggap sebagai “produk sampingan” dari kurikulum akademik, melainkan harus dirancang sebagai ekosistem yang melibatkan kultur institusi, praktik pedagogis, serta keterhubungan nyata dengan gereja sebagai ruang praksis pembentukan.

Dengan demikian, peneliti berpandangan bahwa integrasi Kristologi kenotik, formasi spiritual, dan pengembangan kepemimpinan memerlukan desain institusional yang sadar dan terstruktur, sehingga *phronēsis Christou* tidak berhenti pada wacana teologis, tetapi terinkarnasi dalam habitus akademik dan praksis kepemimpinan mahasiswa teologi. Dalam konteks Indonesia, tantangan menjadi lebih kompleks karena lulusan teologi menghadapi ketegangan antara idealisme panggilan dan kebutuhan hidup yang konkret; hal ini menuntut desain pembelajaran yang holistik agar spiritualitas dan kompetensi pelayanan tidak rapuh ketika berhadapan dengan realitas sosial-ekonomi (Harianto, 2024).

Secara operasional, riset mutakhir mengingatkan bahwa banyak seminari / sekolah teologi mengalami masalah pada level definisi dan pengukuran formasi spiritual: tanpa definisi institusional yang jelas, implementasi cenderung sporadis dan bergantung pada figur tertentu (Wang et al., 2023). Di sisi pedagogis, Lu (2021) menekankan bahwa integrasi kognitif–afektif–praktik menuntut rancangan pembelajaran yang membentuk reflektivitas dan kebiasaan rohani melalui kultur institusi, bukan sekadar penambahan mata kuliah “kerohanian.”

Diskursus terbaru tentang asesmen formasi rohani juga memperlihatkan tantangan konseptual dan etis dalam menilai “pertumbuhan spiritual” dalam konteks pendidikan teologi

konfessional; namun, kebutuhan akan indikator yang bertanggung jawab tetap penting agar formasi tidak berhenti pada retorika (Maguire, 2024).

Dengan demikian, kerangka teoritis penelitian ini menegaskan urgensi model integrative: kenosis (doktrin Kristologi) → habitus formasi (praktik-kultur) → kepemimpinan non-dominatif (kompetensi pelayanan), yang sekaligus teologis dan dapat dioperasionalisasikan dalam desain kurikulum S1 Teologi di Indonesia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menguji hubungan antara pemahaman Kristologi kenotik, tingkat formasi spiritual, dan kompetensi kepemimpinan mahasiswa S1 Teologi di STT Kerusso Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif melalui instrumen terstandarisasi serta analisis hubungan antar variabel menggunakan teknik statistik (Creswell & Creswell, 2022).

Populasi penelitian adalah 26 mahasiswa aktif S1 Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia. Sampel ditentukan menggunakan teknik stratified random sampling agar mewakili tingkat semester atau jenjang akademik. Jumlah sampel dihitung berdasarkan prinsip kecukupan statistik agar hasil penelitian memiliki kekuatan analisis yang memadai (Ahmed, 2024).

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert lima tingkat yang mengukur tiga variabel utama, yaitu pemahaman Kristologi kenotik (berdasarkan Filipi 2:5–11), formasi spiritual (disiplin rohani, karakter, integritas), dan kepemimpinan non-dominatif (servant leadership dan orientasi pelayanan). Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji validitas konstruk dan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi dan ketepatan pengukuran (Noor & Fuzi, 2025).

Data dikumpulkan secara daring dengan menjaga prinsip anonimitas dan persetujuan partisipan. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik untuk menguji korelasi dan pengaruh antar variabel melalui uji regresi atau Structural Equation Modeling (SEM). Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara Kristologi kenotik, formasi spiritual, dan kepemimpinan dalam pendidikan S1 Teologi di STT Kerusso Indonesia.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner skala Likert kepada 26 orang mahasiswa S1 Teologi di STT Kerusso Indonesia untuk mengukur pemahaman Kristologi kenotik, formasi spiritual, dan kepemimpinan non-dominatif. Secara umum, distribusi jawaban menunjukkan dominasi pada kategori setuju (4) dan sangat setuju (5), yang mengindikasikan bahwa ketiga variabel berada pada tingkat yang tinggi.

Pada variabel pemahaman Kristologi kenotik, mayoritas responden menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase jawaban setuju dan sangat setuju yang tinggi pada hampir seluruh item, seperti pemahaman tentang kenosis sebagai kerendahan hati Kristus (69,3%), pemahaman bahwa Yesus tidak kehilangan keilahian-Nya (84,6%), serta pemahaman bahwa kenosis mencerminkan pola hidup Kristus yang rendah hati (84,7%). Selain itu, pemahaman tentang ketaatan Kristus sebagai inti kepemimpinan Kristen mencapai 88,5%, sementara pemahaman bahwa kepemimpinan Kristen harus mencerminkan karakter Kristus yang melayani mencapai 84,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami kenosis secara doktrinal, tetapi juga sebagai paradigma etis dan spiritual yang relevan bagi kehidupan pelayanan. Hal ini sejalan dengan konsep "*phronēsis Christou*" sebagai pola pikir dan orientasi hidup yang membentuk karakter dan kepemimpinan.

Pada variabel formasi spiritual, hasil penelitian juga menunjukkan kecenderungan yang positif. Persentase responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap kebiasaan doa pribadi mencapai 80,8%, sedangkan kebiasaan membaca dan merenungkan Firman Tuhan mencapai 80,7%. Dalam aspek karakter, sebanyak 84,7% responden menyatakan berusaha mempraktikkan nilai-nilai Kristiani, dan 92,3% menyatakan berusaha mengembangkan karakter yang mencerminkan teladan Kristus. Sementara itu, integritas spiritual juga menunjukkan angka yang tinggi, yaitu 80,8%, dan keterlibatan dalam komunitas rohani mencapai 80,7%. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden pada kategori netral hingga rendah, yang menunjukkan bahwa formasi spiritual belum sepenuhnya konsisten pada seluruh mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa meskipun formasi spiritual telah berjalan dengan baik, tetap diperlukan penguatan melalui desain institusional yang lebih terstruktur dan integratif.

Pada variabel kepemimpinan non-dominatif, hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang sangat kuat terhadap model *servant leadership*. Persentase responden yang menyatakan bahwa pemimpin Kristen harus mengutamakan pelayanan mencapai 76,9%, sementara keyakinan bahwa pemimpin adalah pelayan mencapai 76,9%. Sikap rendah hati dalam memimpin menunjukkan angka 84,6%, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain

juga mencapai 84,6%. Selain itu, orientasi kolaboratif dalam kepemimpinan mencapai 80,8%, dan pemahaman bahwa kepemimpinan harus mencerminkan kasih dan kerendahan hati mencapai 84,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang tidak dominatif, melainkan berorientasi pada pelayanan, relasi, dan keteladanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang konsisten antara ketiga variabel yang diteliti. Tingginya pemahaman terhadap Kristologi kenotik berkorelasi dengan kuatnya formasi spiritual, yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya kepemimpinan non-dominatif. Dengan demikian, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa Kristologi kenotik tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai fondasi formatif yang membentuk habitus spiritual dan praksis kepemimpinan dalam pendidikan S1 Teologi di STT Kerusso Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan data kuesioner, diperoleh nilai rata-rata (mean) pada ketiga variabel berada pada kategori tinggi. Variabel pemahaman Kristologi kenotik memiliki rata-rata sekitar 4,10–4,30, variabel formasi spiritual sekitar 4,20, dan variabel kepemimpinan non-dominatif sekitar 4,25. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki tingkat pemahaman teologis, kehidupan spiritual, dan orientasi kepemimpinan yang baik.

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antar variabel. Pemahaman Kristologi kenotik berkorelasi dengan formasi spiritual sebesar  $r \approx 0,65$ , sementara hubungan antara formasi spiritual dan kepemimpinan non-dominatif lebih kuat, yaitu  $r \approx 0,70$ . Adapun hubungan langsung antara Kristologi kenotik dan kepemimpinan berada pada kategori cukup kuat dengan nilai  $r \approx 0,60$ . Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman teologis mahasiswa, semakin baik pula formasi spiritual dan kepemimpinan yang terbentuk.

Selanjutnya, hasil uji regresi menunjukkan bahwa Kristologi kenotik memberikan kontribusi terhadap formasi spiritual sebesar 42% ( $R^2 \approx 0,42$ ), sedangkan formasi spiritual berkontribusi terhadap kepemimpinan non-dominatif sebesar 49% ( $R^2 \approx 0,49$ ). Dalam model regresi berganda, kedua variabel secara simultan memberikan kontribusi terhadap kepemimpinan sebesar 55% ( $R^2 \approx 0,55$ ), dengan formasi spiritual sebagai variabel yang lebih dominan.

Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan bahwa hubungan antar variabel bersifat positif dan signifikan, serta membentuk pola yang konsisten, yaitu Kristologi kenotik berpengaruh terhadap formasi spiritual, dan formasi spiritual berperan sebagai mediator dalam membentuk kepemimpinan non-dominatif.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kristologi kenotik memiliki peran yang signifikan sebagai fondasi dalam membentuk formasi spiritual dan kepemimpinan non-dominatif mahasiswa S1 Teologi di STT Kerusso Indonesia. Nilai rata-rata ketiga variabel berada pada kategori tinggi, yaitu pemahaman Kristologi kenotik (4,10–4,30), formasi spiritual ( $\pm 4,20$ ), dan kepemimpinan non-dominatif ( $\pm 4,25$ ). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep kenosis secara teologis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan spiritual dan praktik kepemimpinan.

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara Kristologi kenotik dan formasi spiritual ( $r \approx 0,65$ ), serta antara formasi spiritual dan kepemimpinan non-dominatif ( $r \approx 0,70$ ). Sementara itu, pengaruh langsung Kristologi kenotik terhadap kepemimpinan juga berada pada kategori cukup kuat ( $r \approx 0,60$ ). Analisis regresi memperlihatkan bahwa Kristologi kenotik berkontribusi sebesar 42% terhadap formasi spiritual, dan formasi spiritual berkontribusi sebesar 49% terhadap kepemimpinan. Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 55% terhadap pembentukan kepemimpinan non-dominatif. Temuan ini menegaskan bahwa formasi spiritual berperan sebagai variabel mediasi utama dalam hubungan tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar institusi pendidikan teologi atau STT Kerusso Indonesia mengintegrasikan Kristologi kenotik secara eksplisit dalam kurikulum dan budaya pembelajaran. Selain itu, penguatan formasi spiritual perlu dilakukan secara sistematis melalui pembinaan karakter, praktik disiplin rohani, dan keterlibatan dalam komunitas iman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). How to choose a sampling technique and determine sample size calculation for research. *Heliyon*, 10(8), e28105. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28105>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book270550>
- Hariato, G. P. (2024). Portrait of graduate theology in Indonesia: The conflict between God's needs and self-life needs. *Jurnal Theologia*, 35(2). <https://doi.org/10.21580/teo.2024.35.2.22413>
- Knoetze, J. J. (2022). Theological education, spiritual formation and leadership development in Africa: What does God have to do with it? *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), a7521. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7521>
- Loru, A., & Stevanus, K. (2026). Dari kenosis ke kepemimpinan hamba: Filipi 2:6–8 sebagai model teologis bagi transformasi gereja masa kini. *Angelion: Jurnal Teologi dan*

Pendidikan

Kristen.

[https://e-](https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/1017)

[journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/1017](https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/1017)

- Lu, J. I. (2021). Educational models of spiritual formation in theological education: Introspection-based spiritual formation. *Teaching Theology & Religion*. <https://doi.org/10.1111/teth.12560>
- Magezi, V. (2023). Theological education and character formation: Perceptions of theological leaders and students. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. [https://www.scielo.org.za/scielo.php?pid=S0259-94222023000100097&script=sci\\_arttext](https://www.scielo.org.za/scielo.php?pid=S0259-94222023000100097&script=sci_arttext)
- Maguire, A. (2024). The professional Christian or the Christian professional? Assessing spiritual formation in confessional theological education within UK higher education. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*. <https://doi.org/10.1080/15507394.2024.2325910>
- Noor, N. H. M., & Fuzi, A. M. (2025). Assessment of validity, reliability, and normality in quantitative study: A survey instrument analysis with IBM SPSS. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*. <https://asianscholarsnetwork.com/asnet-journals>
- Ott, B. (2016). *Understanding and developing theological education*. Langham Publishing.
- Putrawan, B. K. (2025). Empowering creation in freedom: The kenosis of the Holy Spirit. *Indonesian Journal of Religious*, 8(2), 81–96. <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijr/article/download/59/49/483>
- Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press. [https://bakerpublishinggroup.com/products/9781587433801\\_you-are-what-you-love](https://bakerpublishinggroup.com/products/9781587433801_you-are-what-you-love)
- Thompson, J. W., & Longenecker, B. W. (2016). *Philippians and Philemon* (Paideia: Commentaries on the New Testament). Baker Academic. [https://bakerpublishinggroup.com/products/9780801033391\\_philippians-and-philemon](https://bakerpublishinggroup.com/products/9780801033391_philippians-and-philemon)
- Wang, D. C., Reed, A., Greggo, S., Bowersox, L., Drennan, A., Strawn, B., King, P. E., Porter, S. L., & Hill, P. C. (2023). Spiritual formation in theological education: A multi-case exploration on seminaries and student development. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 20(1), 65–86. <https://doi.org/10.1177/07398913231177722>